



Pemberdayaan Keluarga Dhuafa Berbasis Filantropi Islam (Studi Kasus pada Keluarga Ibu Rohasih di Jakarta Selatan)

Tasya Naura Rahma Dhani^{1*}, Latifa Rahmawati², Erlisa Ramadani Raharja³, Rifma Ghulam Dzaljad⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: tasyanaura20@gmail.com^{1*}, latifaarahmawati25@gmail.com²,
erlisaramadani.r@gmail.com³, rifmaghulam@uhamka.ac.id⁴

Alamat: Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130

Korespondensi penulis: tasyanaura20@gmail.com

Abstract. The phenomenon of poverty remains a significant social issue in Indonesia, particularly in densely populated urban areas such as South Jakarta. This article discusses the empowerment of underprivileged families (dhuafa) through an Islamic philanthropic approach based on the theology of Al-Ma'un as taught by KH. Ahmad Dahlan, the founder of Muhammadiyah. A case study was conducted on the family of Mrs. Rohasih, who experiences limitations in economic resources, education, and access to basic facilities. The empowerment program implemented includes the provision of business capital, food assistance, and school supplies. The outcome of this initiative is expected to improve the family's standard of living independently, reduce dependency, and foster students' social awareness in practicing humanitarian values. This article emphasizes the importance of synergy between educational institutions, the community, and religious values in addressing structural poverty.

Keywords: Empowerment, Dhuafa, Al-Ma'un, Islamic Philanthropy, Muhammadiyah

Abstrak. Fenomena kemiskinan masih menjadi permasalahan sosial yang signifikan di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan padat penduduk seperti Jakarta Selatan. Artikel ini membahas pemberdayaan keluarga dhuafa melalui pendekatan filantropi Islam berdasarkan teologi Al-Ma'un yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Studi kasus dilakukan pada keluarga Ibu Rohasih yang mengalami keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan akses fasilitas dasar. Program pemberdayaan yang dilakukan meliputi pemberian modal usaha, bantuan sembako, dan perlengkapan sekolah. Hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga secara mandiri, mengurangi ketergantungan, serta membentuk kesadaran sosial mahasiswa dalam pengamalan nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan nilai keagamaan dalam menanggulangi kemiskinan struktural.

Kata kunci: Pemberdayaan, Dhuafa, Al-Ma'un, Filantropi Islam, Muhammadiyah

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan masih menjadi isu sentral dalam pembangunan nasional di Indonesia. Meskipun berbagai program pemerintah telah dijalankan untuk menurunkan angka kemiskinan, kenyataannya masih terdapat jutaan keluarga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, sosial, dan akses terhadap layanan dasar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada September 2024, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 24,06 juta orang atau 8,57 persen dari total populasi. Angka tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan kemiskinan merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan pendekatan holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan, termasuk keterlibatan masyarakat sipil dan lembaga keagamaan.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki peran signifikan dalam pengentasan kemiskinan melalui pendekatan filantropi berbasis nilai-nilai keagamaan. Gerakan ini merujuk pada teologi Al-Ma'un, yang dicetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai bentuk pembacaan sosial terhadap ajaran Islam dalam surat Al-Ma'un. Ajaran ini menggarisbawahi bahwa iman sejati tidak hanya terletak pada ibadah ritual, tetapi juga pada kepedulian terhadap kaum miskin, yatim, dan orang-orang yang terpinggirkan (Bancin, 2011; Solikatun & Masruroh, 2014). Dalam konteks tersebut, filantropi Islam menjadi sarana konkret untuk mewujudkan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan keluarga dhuafa merupakan implementasi langsung dari ajaran Al-Ma'un. Tidak hanya sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang menempatkan kaum dhuafa sebagai subjek perubahan. Konsep pemberdayaan ini menitikberatkan pada peningkatan kapasitas ekonomi, pendidikan, dan sosial melalui intervensi yang terarah. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan bukan sekadar memberi bantuan, melainkan menciptakan ruang partisipasi, pelatihan, dan pendampingan agar keluarga dhuafa mampu berdiri di atas kaki sendiri dan keluar dari lingkaran kemiskinan struktural (Fauzia, 2013; Zuliyah, 2010).

Penelitian ini mengambil studi kasus pada keluarga Ibu Rohasih yang berdomisili di kawasan Ulujami, Jakarta Selatan. Keluarga ini mengalami keterbatasan ekonomi yang serius, dengan penghasilan rendah, tempat tinggal tidak layak, serta beban biaya pendidikan anak-anaknya yang cukup besar. Kondisi ini menjadikan keluarga Ibu Rohasih sebagai representasi nyata dari banyak keluarga miskin yang hidup dalam keterdesakan ekonomi (Subhan, 2012). Melalui kegiatan pemberdayaan berupa bantuan modal usaha, pemberian sembako, serta perlengkapan sekolah, diharapkan keluarga ini dapat mengalami perbaikan dalam aspek ekonomi maupun sosial (Qodir, 2019; Thohir & Hermawan, 2024).

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai intelektual yang pasif, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Kegiatan pemberdayaan ini menjadi salah satu wujud kontribusi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) dalam menerjemahkan nilai-nilai keislaman ke dalam tindakan sosial yang nyata. Melalui pendekatan yang berlandaskan pada ajaran Islam, kegiatan ini tidak hanya mendidik mahasiswa untuk memiliki empati dan tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan transformasi masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Al-Ma'un merupakan inti dari gerakan sosial-keagamaan Muhammadiyah yang menekankan pentingnya mewujudkan keimanan dalam bentuk aksi sosial. KH. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa seseorang yang beriman sejati tidak cukup hanya menjalankan ibadah ritual, melainkan juga harus memiliki kepekaan terhadap penderitaan sosial di sekitarnya. Ajaran ini tercermin dari penafsirannya terhadap surat Al-Ma'un, yang secara eksplisit mengecam orang-orang yang melalaikan kaum miskin dan anak yatim. Dalam konteks ini, agama tidak sekadar menjadi dimensi spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan transformasional untuk memperbaiki kondisi sosial.

Muhammadiyah kemudian menginstitusikan semangat Al-Ma'un dalam tiga pilar utama gerakannya: pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Melalui pilar-pilar ini, Muhammadiyah berupaya mengentaskan ketimpangan sosial dengan cara membangun sekolah, rumah sakit, dan lembaga zakat atau sosial lainnya (Mubhar & Fahmi, 2023). Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya filantropi, tetapi juga sebagai bentuk advokasi terhadap hak-hak dasar masyarakat miskin yang sering kali terpinggirkan (Waluyo, 2022). Keseluruhan sistem ini dirancang untuk memberikan akses dan kesempatan yang setara bagi setiap individu agar mampu hidup lebih bermartabat.

Peran teologi Al-Ma'un tidak berhenti pada tataran kelembagaan, tetapi juga mengakar dalam praksis mahasiswa dan generasi muda Muhammadiyah. Mahasiswa didorong untuk menjadi bagian dari gerakan filantropi berkeadilan yang menjembatani nilai spiritualitas dan solidaritas sosial (Stamboel, 2013). Mereka tidak hanya belajar dalam ruang kelas, tetapi juga dituntut untuk terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Aktivitas seperti pengabdian masyarakat, pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, hingga distribusi kebutuhan pokok adalah contoh nyata penerapan nilai-nilai Al-Ma'un dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pemberdayaan, Ramandhita et al. (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembangunan kapasitas yang berkelanjutan. Pemberdayaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bantuan jangka pendek, tetapi lebih jauh dari itu, merupakan strategi untuk mengembangkan kekuatan individu dan kelompok agar mereka mampu menentukan dan memperjuangkan kehidupan yang lebih baik. Pendekatan ini menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai pelaku aktif dalam proses perubahan sosial (Solong, 2023).

Lebih dari sekadar bantuan material, pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Ma'un merupakan proses edukatif yang menyentuh aspek spiritual, psikologis, dan ekonomi.

Dengan menjadikan masyarakat dhuafa sebagai subjek, bukan objek, maka terjadi proses pembelajaran timbal balik antara pemberi dan penerima manfaat. Keluarga yang diberdayakan mendapatkan akses pada peluang ekonomi dan sosial yang lebih baik, sementara pelaksana program, seperti mahasiswa, mendapatkan pengalaman konkret tentang pentingnya keberpihakan sosial dalam praksis keagamaannya (Zainuri et al., 2022). Inilah yang membedakan gerakan pemberdayaan berbasis Al-Ma'un dengan bentuk filantropi konvensional lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menggambarkan kondisi keluarga dhuafa secara utuh, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis (Nurhadi, 2014, 2014). Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan bersifat naratif, eksploratif, dan kontekstual, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan dinamika yang tersembunyi di balik angka-angka statistik (Humaidi, 2024; Nurhadi, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, yang memungkinkan peneliti mengamati secara saksama kondisi lingkungan tempat tinggal, aktivitas ekonomi, serta interaksi sosial keluarga Ibu Rohasih. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai realitas yang dihadapi oleh keluarga dhuafa, termasuk hambatan-hambatan yang mereka alami dalam memenuhi kebutuhan dasar. Observasi dilakukan secara partisipatif agar tim pelaksana bisa membangun kedekatan emosional dengan subjek penelitian dan mendapatkan data yang otentik.

Selain observasi, studi dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat temuan lapangan. Dokumen-dokumen yang digunakan meliputi catatan harian pelaksanaan kegiatan, dokumentasi foto, serta data administratif yang berkaitan dengan latar belakang keluarga dan kegiatan pemberdayaan. Studi dokumentasi ini penting untuk memastikan validitas data, serta menjadi bukti pelaksanaan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan administratif (Umar, 2020).

Subjek utama penelitian ini adalah keluarga Ibu Rohasih, seorang ibu tunggal yang berdomisili di Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Keluarga ini dipilih karena merepresentasikan kondisi keluarga dhuafa yang mengalami berbagai keterbatasan, mulai dari penghasilan rendah, tempat tinggal tidak layak, hingga keterbatasan akses pendidikan dan

fasilitas kesehatan. Pendekatan studi kasus terhadap satu keluarga ini memungkinkan tim untuk fokus dan mendalami secara spesifik permasalahan serta potensi pemberdayaan yang dapat dilakukan.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan oleh tim pelaksana yang terdiri dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) yang tergabung dalam program pengabdian masyarakat, dengan pendampingan dari dosen pembimbing. Para mahasiswa berperan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari observasi, penyusunan proposal, penggalangan dana, pelaksanaan program pemberdayaan, hingga pelaporan akhir. Keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses penelitian dan aksi sosial ini tidak hanya memperkaya pengalaman akademis mereka, tetapi juga memperkuat integrasi nilai-nilai Kemuhammadiyahan dalam praktik nyata pemberdayaan masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Ibu Rohasih merupakan representasi nyata dari tantangan kehidupan yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat miskin urban di kota-kota besar seperti Jakarta. Ia adalah seorang ibu dari tiga orang anak yang selama bertahun-tahun berjuang mempertahankan kehidupan mereka di tengah kerasnya realitas sosial ekonomi yang membelenggu. Tinggal di sebuah rumah kontrakan yang sempit, hanya seluas 2,5 meter persegi, di kawasan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, keluarga ini hidup dalam keterbatasan ruang gerak fisik maupun ekonomi. Rumah tersebut tidak memiliki kepemilikan tetap, statusnya adalah rumah sewa, dengan fasilitas yang sangat minim. Mereka bahkan harus berbagi kamar mandi dengan penyewa lain di bangunan yang sama. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap aspek kebersihan, kenyamanan, serta kesehatan keluarga secara umum.

Ibu Rohasih adalah tulang punggung keluarga. Sejak suaminya tidak lagi hadir dalam kehidupan mereka, ia berperan ganda sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia mengandalkan penghasilan dari dua pekerjaan utama: menjual makanan matang (nasi dan lauk-pauk) secara kecil-kecilan dan memilah sampah yang kemudian dijual ke pengepul. Penghasilannya tidak menentu, berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000 per bulan. Jika dalam satu hari jualannya habis, ia bisa membawa pulang uang sekitar Rp30.000 hingga Rp50.000. Namun, hal tersebut sangat tergantung pada kondisi pasar, cuaca, dan daya beli masyarakat sekitar. Pada hari-hari buruk, ia bahkan tidak memperoleh hasil sama sekali. Sementara itu, kebutuhan hidup dasar seperti makan, listrik, air bersih, dan pendidikan anak-anak terus berjalan tanpa kompromi, dengan total pengeluaran bulanan yang bisa mencapai Rp1.000.000 atau lebih. Tidak adanya tabungan, aset produktif,

atau jaminan keuangan menjadi ciri khas dari ketidakamanan ekonomi keluarga ini. Ibu Rohasih juga memiliki hutang kepada tetangganya, yang ia gunakan untuk menambal kebutuhan mendesak sehari-hari.

Dalam keluarga ini terdapat tiga anak dengan jenjang usia dan kebutuhan yang berbeda. Anak pertama, Roni, telah berusia 27 tahun. Meskipun sudah dewasa, Roni belum menikah dan masih tinggal bersama keluarga karena kondisi keuangan yang tidak memungkinkan dirinya untuk hidup mandiri. Ia hanya mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA dan hingga saat ini belum memiliki pekerjaan tetap. Sementara anak kedua, Indah, berusia 19 tahun dan sedang menyelesaikan pendidikan tingkat SMA. Indah menghadapi tantangan besar karena keluarganya kesulitan membayar biaya pengambilan ijazah serta perlengkapan sekolah. Di sisi lain, ia adalah siswa yang cukup cerdas dan memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan, namun kenyataan ekonomi membatasi impiannya. Anak ketiga, Keisya, masih berusia 5 tahun dan sedang mengikuti program pendidikan pra-sekolah di lembaga Bimba. Ia adalah anak yang ceria, tetapi pertumbuhan dan perkembangannya terancam akibat kekurangan nutrisi dan stimulasi lingkungan yang memadai.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh keluarga ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek, yaitu ekonomi, pendidikan, fasilitas dasar, dan kesehatan. Dari sisi ekonomi, pendapatan yang tidak mencukupi dan tidak stabil menjadi kendala utama. Dengan penghasilan tidak lebih dari satu juta rupiah per bulan, Ibu Rohasih harus mengatur prioritas kebutuhan, bahkan sering kali terpaksa mengabaikan kebutuhan penting demi kebutuhan yang lebih mendesak. Ketika tidak memiliki uang, ia akan menghutang kepada tetangga, yang akhirnya menjadi beban psikologis tersendiri. Situasi ini membuat keluarga terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural, di mana tidak ada peluang untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk investasi atau tabungan masa depan (Irawan et al., 2024; Muhammad Iqbal et al., 2025).

Dalam aspek pendidikan, dua anak dari Ibu Rohasih masih menjadi tanggungan aktif. Keterbatasan biaya menjadikan proses pendidikan mereka berjalan dengan banyak kendala. Indah misalnya, hampir saja tidak dapat mengikuti ujian akhir karena belum melunasi administrasi sekolah dan biaya pengambilan ijazah. Hal ini menunjukkan bagaimana kemiskinan dapat menjadi penghalang langsung terhadap pemenuhan hak pendidikan yang seharusnya bersifat universal (Bambang, 2017). Ketimpangan pendidikan tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpengaruh pada masa depan generasi muda dalam keluar dari jerat kemiskinan (Fitria Marisya et al., 2024; R.A Rodia Fitri Indriani et al., 2024).

Permasalahan fasilitas dasar juga menjadi bagian dari kesulitan hidup keluarga ini. Rumah kontrakan yang sempit dan tidak memiliki fasilitas sanitasi pribadi mengganggu kenyamanan dan kesehatan keluarga. Mereka harus berbagi kamar mandi dengan penyewa lain yang juga berasal dari kalangan ekonomi bawah, yang tentu saja berdampak terhadap higienitas dan potensi penularan penyakit. Air bersih juga bukan sesuatu yang mudah diakses setiap saat (Agustin & Purwanto, 2023; Bonar Siagian & M Bambang Purwanto, 2023). Dalam beberapa hari, mereka harus menampung air terlebih dahulu atau membeli air tambahan jika pasokan dari pemerintah terganggu. Kondisi tempat tinggal seperti ini jelas tidak layak untuk tumbuh kembang seorang anak usia dini seperti Keisya.

Kesehatan menjadi permasalahan yang tak kalah penting. Meskipun keluarga ini terdaftar sebagai peserta BPJS, keterbatasan pengetahuan, waktu, serta akses fisik ke fasilitas layanan kesehatan menjadikan mereka sering kali menunda atau mengabaikan pengobatan. Mereka hanya akan pergi ke puskesmas jika sudah dalam kondisi parah. Untuk perawatan gigi, kesehatan mental, atau layanan kesehatan preventif, mereka hampir tidak pernah mendapatkannya. Kurangnya asupan gizi, beban kerja yang tinggi, serta lingkungan yang tidak sehat menjadi pemicu munculnya berbagai gangguan kesehatan fisik dan psikologis yang tidak tertangani.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, maka program pemberdayaan dirancang dengan pendekatan yang bersifat pragmatis namun terukur. Pendekatan utama yang diambil adalah pendekatan ekonomi dan karitas. Pendekatan ekonomi dilakukan dengan memberikan bantuan berupa modal usaha sebesar Rp1.000.000. Dana ini digunakan untuk menambah bahan baku jualan Ibu Rohasih serta memperbaiki peralatan dapur sederhana yang ia gunakan dalam menjajakan makanan matang. Dengan adanya tambahan modal, diharapkan volume produksi dan variasi menu makanan yang ia jual dapat meningkat, sehingga membuka kemungkinan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan lebih stabil.

Sementara itu, pendekatan karitas dilakukan dengan memberikan paket bantuan sembako yang terdiri dari beras, telur, mie instan, minyak goreng, sabun, teh celup, dan beberapa makanan siap konsumsi seperti biskuit. Jumlah bantuan ini disesuaikan dengan kebutuhan dasar keluarga selama beberapa pekan. Selain itu, tim pelaksana juga memberikan perlengkapan sekolah untuk Indah dan Keisya berupa alat tulis, tas, serta kebutuhan lainnya. Bantuan ini bersifat mendesak dan ditujukan untuk meringankan beban pengeluaran harian keluarga agar sisa penghasilan bisa dialokasikan pada kebutuhan produktif lainnya.

Target dana yang dibutuhkan untuk program ini adalah sebesar Rp1.790.000. Dana tersebut dihimpun melalui kampanye sosial media dan platform digital seperti Kitabisa. Tim

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka bertanggung jawab terhadap keseluruhan siklus kegiatan, mulai dari observasi lapangan, penyusunan proposal, pelaksanaan fundraising, hingga pemberian bantuan dan penyusunan laporan akhir. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman lapangan bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai teologi Al-Ma'un.

Program pemberdayaan ini telah memberikan dampak positif yang dapat dilihat secara langsung maupun jangka panjang. Salah satu dampak yang paling nyata adalah peningkatan pendapatan keluarga. Setelah menerima bantuan modal, Ibu Rohasih mampu menambah variasi jualan hariannya dan menjangkau lebih banyak pelanggan, terutama pada jam makan siang. Ia juga lebih percaya diri dalam memasarkan dagangannya karena memiliki stok bahan yang lebih mencukupi (Afini et al., 2023; M Bambang Purwanto, 2025). Hal ini perlahan memperbaiki kondisi keuangan keluarga dan mengurangi frekuensi berhutang.

Selain itu, beban pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pangan dan pendidikan dapat ditekan. Dengan adanya bantuan sembako, Ibu Rohasih dapat mengalihkan penghasilannya ke kebutuhan lain seperti membayar listrik, menabung untuk keperluan sekolah anak, serta sedikit demi sedikit melunasi utang kepada tetangga. Pemberian perlengkapan sekolah juga meningkatkan semangat belajar anak-anaknya, terutama Indah yang merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menyelesaikan pendidikannya. Bantuan pendidikan seperti ini memberikan efek psikologis yang besar dalam membangun rasa percaya diri anak-anak dari keluarga miskin.

Kepercayaan diri Ibu Rohasih juga mengalami peningkatan. Jika sebelumnya ia merasa minder karena hidup dalam kemiskinan, kini ia lebih terbuka dalam berinteraksi dengan tetangga dan pelanggan. Ia merasa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada belas kasihan, melainkan memiliki kemampuan untuk mengelola usaha kecilnya. Transformasi ini penting karena menyentuh aspek non-material dari pemberdayaan, yaitu perubahan sikap dan mentalitas. Lingkungan sekitar pun mulai menunjukkan sikap yang lebih menghargai perjuangan Ibu Rohasih, yang perlahan bangkit dari keterpurukan.

Bagi tim pelaksana, program ini tidak hanya menjadi tugas akademik semata, tetapi sebuah proses pembelajaran sosial yang penuh makna. Mahasiswa belajar langsung tentang realitas kemiskinan dan kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat miskin. Mereka tidak hanya memahami teori pemberdayaan di ruang kelas, tetapi juga merasakannya secara konkret di lapangan. Aktivitas ini memperkaya empati, membentuk rasa tanggung jawab sosial, serta menanamkan nilai-nilai filantropi Islam dalam tindakan nyata. Proses ini juga

membuktikan bahwa perubahan tidak selalu membutuhkan modal besar, tetapi cukup dengan ketulusan, strategi yang tepat, dan kolaborasi.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan keluarga Ibu Rohasih merupakan gambaran kecil namun konkret dari pentingnya intervensi sosial berbasis keagamaan yang menyasar pada akar persoalan. Intervensi ini mampu menjembatani kesenjangan yang selama ini terjadi antara komunitas akademik dan masyarakat miskin. Dengan menjadikan keluarga dhuafa sebagai subjek perubahan, bukan objek bantuan, maka program ini tidak hanya menyentuh aspek material, tetapi juga menyentuh martabat manusia. Di tengah berbagai keterbatasan, kolaborasi seperti ini adalah langkah nyata dalam menumbuhkan harapan dan kemandirian di kalangan yang selama ini terpinggirkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan keluarga dhuafa berbasis teologi Al-Ma'un merupakan bentuk konkret pengamalan nilai-nilai keislaman yang menekankan pada aksi sosial. Kasus keluarga Ibu Rohasih menunjukkan bahwa pendekatan filantropi yang terstruktur mampu memberikan dampak nyata dalam mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Program ini membuktikan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan, mahasiswa, dan masyarakat sangat efektif dalam menciptakan perubahan sosial. Diharapkan, model pemberdayaan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa guna mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Afini, V., Suratni, S., Kumalasari, C., Novia, F., & Purwanto, M. B. (2023). Language learning approaches: A study meta-analysis of vocabulary mastery in EFL learners. *Journal of Language Development and Linguistics*, 2(2), 111–126. <https://doi.org/10.55927/jldl.v2i2.5805>
- Agustin, A., & Purwanto, M. B. (2023). Pelatihan cooperate learning melalui media English Exploratory Vacation pada mahasiswa sadar wisata Palembang Darussalam. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri*, 2(4), 282–288. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1478>
- Bambang, P. (2017). The correlation among parents' education, income, motivation and English learning achievement of the State Junior High School 27 of Palembang. *Jambi-English Language Teaching*, 2(1), 8–12. <https://doi.org/10.22437/jelt.v2i1.3663>
- Bancin, M. H. (2011). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi kasus: Bandung Barat). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(3), 179–194.

- Bonar Siagian, & Purwanto, M. B. (2023). Lextutor English learning pronunciation and vocabulary: A language data base program. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 116–130. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1062>
- Fauzia, A. (2013). *Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia* (Vol. 1). Brill.
- Fitria Marisya, D., Hanadya, D., Auliana, N. U., Malini, S., & Purwanto, M. B. (2024). Pulau Kemaro: Simbol toleransi antaragama di Sumatera Selatan. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 64–74. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i3.3058>
- Humaidi, I. (2024). Nilai-nilai pendidikan dalam penyaluran zakat produktif pada program Riau Cerdas Satu Keluarga Satu Sarjana “SKSS” di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Riau [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Indriani, R. A. R. F., Marsinah, M., Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2024). Perjalanan Songket: Transformasi menghidupkan UMKM di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2), 209–216. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i2.2643>
- Iqbal, M., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2025). Sosialisasi standar pelayanan ekowisata berbasis kearifan lokal untuk pengelola wisata di Tepian Sungai Musi Palembang. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 87–101. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i1.1054>
- Irawan, D., Marisya, F., Hatidah, H., & Purwanto, M. (2024). Changing principal leadership in the age of digitalization. *Interaction: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v11i1.6033>
- Mubhar, M. Z., & Fahmi, Z. (2023). Muhammadiyah sebagai gerakan filantropi; Pemaknaan Surah Al Maun. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 78–85. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1887>
- Nurhadi, M. (2014). Pendidikan kedewasaan dalam perspektif psikologi Islami. Deepublish.
- Purwanto, M. B. (2025). Metacognitive awareness: Shaping students' speaking performance in the hospitality setting. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1610>
- Qodir, Z. (2019). Islam berkemajuan dan strategi dakwah pencerahan umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209–234. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Ramandhita, A. A., Chandra, D., Muhammad, F., & Dzaljad, R. G. (2024). Pemberdayaan ekonomi keluarga Bapak Amar Sumarodin melalui pengembangan usaha bakso ikan tusuk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.54082/jpmii.295>
- Solikatun, S., & Masruroh, Y. (2014). Kemiskinan dalam pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).

- Solong, N. P. (2023). Materi pendidikan Islam berbasis media. Penerbit Adab.
- Stamboel, K. A. (2013). Panggilan keberpihakan. Gramedia Pustaka Utama.
- Subhan, A. (2012). Lembaga pendidikan Islam Indonesia: Abad ke-20. Kencana.
- Thohir, A., & Hermawan, U. (2024). Kyai dan pendidikan kewirausahaan: Membangun ekonomi masyarakat perkotaan. Gunung Djati Publishing.
- Umar, S. (2020). Pendidikan masyarakat berbasis masjid. Deepublish.
- Waluyo, B. (2022). Pemberantasan tindak pidana korupsi: Strategi dan optimalisasi. Sinar Grafika.
- Zainuri, M., Agustin, F., & Adawiyah, R. (2022). Strategi fundraising digital dalam meningkatkan penghimpunan dana ZISWAF program pemberdayaan ekonomi pada koperasi syariah Baitul Maal wat Tamwil. *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 2(2), 123–148. <https://doi.org/10.36781/iqtisadie.v2i2.282>
- Zuliyah, S. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menunjang pembangunan daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2).